

**FILOSOFI PENDIDIKAN DALAM PERMAINAN TRADISIONAL CUBLAK-  
CUBLAK SUWENG : MEMBANGUN KARAKTER DAN KEBERSAMAAN  
DALAM KONTEKS BUDAYA LOKAL**

Ninuk Sri Widayati<sup>1</sup>, Lis Setyawati<sup>2</sup>, Agus Darmuki<sup>3</sup>, Mohammad Kanzunudin<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>MP FKIP Universitas Muria Kudus

[1202403129@std.umk.ac.id](mailto:1202403129@std.umk.ac.id), [202403116@std.umk.ac.id](mailto:202403116@std.umk.ac.id),  
[3agusdarmuki@umk.ac.id](mailto:3agusdarmuki@umk.ac.id), [moh.kanzunudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunudin@umk.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the effectiveness of elementary school learning based on local cultural wisdom through the use of the traditional song "Cublak-Cublak Suweng." It is expected that this research will contribute to the field of elementary education as well as the preservation of local culture, while also offering an innovative and contextual learning model. The song "Cublak-Cublak Suweng" was chosen as a learning medium because it contains important moral values that are easily understood by children. This research seeks to investigate the effectiveness of culture-based learning through the use of "Cublak-Cublak Suweng" among elementary school students. A qualitative research method was used, with data collected through observation, interviews, and relevant literature analysis. The results indicate that the song "Cublak-Cublak Suweng" is effective in instilling values such as cooperation, honesty, and togetherness in children. It also enhances student engagement and interest in learning activities. In addition, the song helps children to understand and appreciate their local culture, which is essential for the development of their cultural identity. Regularly singing this song in educational and family settings also strengthens children's social and emotional connections with their culture. This study concludes that the use of "Cublak-Cublak Suweng" as a medium for culture-based learning is an effective strategy to support the character and cultural development of young learners. Integrating this song into the elementary school curriculum can significantly contribute to the formation of character, moral values, and cultural understanding in children.*

**Keywords:** *early childhood, local wisdom, cublak-cublak suweng song, culture-based learning*

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran anak sekolah dasar berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu Cublak-Cublak Suweng. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan anak sekolah dasar serta pelestarian budaya lokal, sekaligus menawarkan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Lagu

"Cublak-Cublak Suweng" dipilih sebagai media pembelajaran karena mengandung nilai-nilai moral yang penting dan dapat dipahami oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu "Cublak-Cublak Suweng" pada anak sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Cublak-Cublak Suweng" efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, dan kebersamaan pada anak-anak. Lagu ini juga meningkatkan keterlibatan dan minat anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, lagu ini membantu anak-anak memahami dan menghargai budaya lokal mereka, yang penting untuk perkembangan identitas budaya mereka. Kegiatan menyanyikan lagu ini secara rutin di lingkungan pendidikan dan keluarga juga memperkuat hubungan sosial dan emosional anak-anak dengan budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan lagu "Cublak-Cublak Suweng" sebagai media pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal adalah strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan karakter dan budaya anak usia dini. Integrasi lagu ini dalam kurikulum pendidikan anak sekolah dasar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan pemahaman budaya pada anak-anak.

**Kata Kunci:** anak usia dini, kearifan lokal, lagu cublak-cublak suweng, pembelajaran berbasis budaya

### **A. Pendahuluan**

Permainan tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya yang tidak hanya mengandung nilai hiburan, tetapi juga sarat dengan filosofi pendidikan yang relevan bagi pembentukan karakter anak. Pembelajaran anak sekolah dasar merupakan fase kritis dalam perkembangan anak, di mana fondasi karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif mulai dibangun. Pada tahap ini, metode pembelajaran yang diterapkan sangat mempengaruhi perkembangan anak

ke depannya. Salah satu pendekatan yang saat ini mendapatkan perhatian khusus adalah pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga menjaga dan melestarikan warisan budaya. *Lagu Cublak-Cublak Suweng* merupakan salah satu warisan budaya lokal Jawa yang memiliki nilai-nilai edukatif dan filosofis tinggi. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran untuk anak sekolah dasar dalam mengembangkan kemampuan moral.

Peran penting sebagai warga Negara Indonesia dalam permainan tradisional ini perlu kita kembangkan kembali demi ketahanan budaya bangsa, karena dalam menyadari kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui dan dihayati. karena didalamnya mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan ketelitian bagi anak-anak.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran anak sekolah dasar dengan mengintegrasikan lagu tradisional *Cublak-Cublak Suweng* sebagai media utama. Lagu *Cublak-Cublak Suweng*, yang kaya akan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, kejujuran, dan empati, digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Ini memberikan cara baru untuk mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai sosial dalam kurikulum pendidikan anak sekolah dasar.

Model ini berpotensi diadopsi oleh institusi pendidikan anak sekolah dasar lainnya, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan kualitas

pendidikan anak sekolah dasar tetapi juga memastikan keberlanjutan warisan budaya melalui sinergi antara pendidikan dan kebudayaan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori perkembangan anak dan pendidikan yang relevan. Pertama, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyatakan bahwa anak-anak pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun) belajar melalui permainan simbolik dan interaksi sosial. (Ibda : 2015) Lagu *Cublak-Cublak Suweng*, dengan permainan dan simbolisme terkandung di dalamnya, memberikan konteks tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan pemahaman konsep pada anak usia dini. Ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu ini sebagai media pembelajaran sangat sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget.

Kedua, teori belajar sosial Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep "zone of proximal development" (ZPD) Vygotsky menunjukkan bahwa anak-anak belajar paling efektif ketika mereka dibimbing oleh orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. (Santrock : 2015) Dalam

konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak dapat belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan selama bermain dan bernyanyi bersama. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi kognitif anak-anak, mendukung pendekatan pembelajaran yang berbasis interaksi sosial yang diusulkan oleh Vygotsky.

Ketiga, pendidikan multikultural dan berbasis budaya menekankan pentingnya mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Banks dan Gay menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya membantu anak-anak mengembangkan identitas budaya dan penghargaan terhadap keragaman.

Menggunakan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam pembelajaran anak sekolah dasar tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai sosial dan moral tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya. Selain itu, teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman mendukung penggunaan musik dan aktivitas menyenangkan untuk merangsang perkembangan kognitif, motorik, serta emosional anak. Dengan demikian, penelitian ini

menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, budaya, dan emosional dalam pembelajaran anak sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu Cublak-Cublak Suweng pada anak sekolah dasar. Rumusan masalah utama yang diangkat meliputi: (1) bagaimana penerapan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam kegiatan pembelajaran anak usia sekolah dasar, termasuk metode integrasi ke dalam kurikulum dan respons anak-anak terhadap penggunaannya; (2) sejauh mana lagu ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik anak-anak, serta perbedaan perkembangan antara anak-anak yang menggunakan metode ini dan yang tidak. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran lagu Cublak-Cublak Suweng dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional anak usia sekolah dasar, serta efektivitasnya dalam melestarikan budaya lokal di kalangan anak-anak. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang manfaat pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal melalui lagu

Cublak-Cublak Suweng, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak sekolah dasar dan pelestarian budaya lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman dan efektivitas pembelajaran anak sekolah dasar berbasis kearifan budaya lokal menggunakan lagu Cublak- Cublak Suweng. Pertama, melalui desain studi kasus, penelitian akan menggali implementasi konkret lagu ini di lingkungan pendidikan anak sekolah dasar. Dengan fokus pada interaksi antara anak dan lagu, peneliti dapat memahami lagu ini dipahami, diterima, dan diimplementasikan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, partisipasi guru dan pengamatannya akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana kegiatan pembelajaran berbasis lagu tradisional ini mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek (Achjar et al., 2023).

Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-struktural dengan guru serta wawancara kelompok kecil dengan

anak-anak. Observasi partisipatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi anak-anak dengan lagu Cublak-Cublak Suweng. Wawancara dengan guru akan memberikan perspektif tentang persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pendekatan ini dalam konteks kelas (Sarosa, 2021). Sementara itu, wawancara dengan anak-anak akan membuka jendela untuk memahami respons terhadap penggunaan lagu dalam pembelajaran, serta bagaimana pengalaman ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang dalam tentang efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis lagu tradisional dalam pendidikan anak sekolah dasar.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pembelajaran berbasis budaya menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan.,

menekankan bahwa pendidikan harus mampu mencerminkan keberagaman budaya Indonesia untuk memperkuat karakter bangsa yang pluralistik. Beliau percaya bahwa dengan memahami dan menghargai budaya lokal, nasional, dan multikultural, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun kedewasaan kultural siswa dalam menghadapi tantangan global.

Pembelajaran berbasis budaya adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan perspektif budaya siswa ke dalam proses belajar mengajar. Ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, relevansi materi pelajaran, dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial serta budaya tempat siswa tersebut berada. Diimplementasikan dengan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai sumber kekayaan dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta pengalaman siswa.

Pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan ini,

siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks budaya dan sosial mereka sendiri. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, memasukkan cerita-cerita lokal dan peristiwa bersejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran sejarah dan memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, dengan memahami kearifan lokal seperti nilai-nilai tradisional, kepercayaan, dan praktik budaya, siswa dapat mengembangkan sikap menghargai keberagaman dan membangun keterampilan antarbudaya yang penting dalam dunia global saat ini.

Pendekatan ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan mengakui kekayaan budaya yang dimiliki siswa, pendidikan menjadi lebih relevan dan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Misalnya, pengajaran seni yang memasukkan teknik atau tema budaya lokal tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik siswa, tetapi juga membangun kebanggaan akan warisan budaya

mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademis, tetapi juga membantu mereka tumbuh sebagai individu yang memiliki identitas yang kuat dan keterampilan yang relevan di era globalisasi ini.

Dalam penelitian mengenai pembelajaran anak sekolah dasar berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng, teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan landasan yang penting untuk memahami bagaimana anak-anak dalam sekolah dasar memperoleh pengetahuan dan membangun pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Menurut Piaget, anak-anak mengalami empat tahap perkembangan kognitif yang mendasar: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional. Dalam konteks pembelajaran lagu seperti Cublak-Cublak Suweng, penting untuk mempertimbangkan bagaimana anak-anak pada tahap perkembangan ini memproses dan menginternalisasi informasi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Pertama, lagu Cublak-Cublak Suweng memanfaatkan unsur musikal dan naratif yang dapat merangsang sensori anak-anak di sekolah dasar. Anak-anak pada tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun) Piaget akan cenderung belajar melalui pengalaman langsung, termasuk pendengaran lagu, gerakan tubuh, dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Mereka akan bereaksi terhadap ritme dan melodi lagu, serta mulai memahami narasi sederhana yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Kedua, lagu Cublak-Cublak Suweng mendukung perkembangan keterampilan bahasa dan kognitif anak dalam tahap praoperasional. Menurut Piaget, anak-anak dalam tahap ini mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan objek dan peristiwa dalam pikiran mereka. Lagu tradisional menyediakan platform untuk mereka mengembangkan pemahaman tentang kata-kata, arti, dan hubungan antara konsep-konsep yang disampaikan melalui lirik. Mereka belajar untuk mengasosiasikan kata-kata dengan aktivitas fisik, seperti gerakan tangan atau langkah-langkah tari yang sesuai dengan irama lagu.

Terakhir, penggunaan lagu Cublak-Cublak Suweng juga mempromosikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional, yang merupakan fokus penting dalam teori Piaget tentang perkembangan anak. Melalui berpartisipasi dalam aktivitas kelompok seperti bernyanyi bersama atau bermain peran berdasarkan lirik lagu, anak-anak belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, berbagi peran, dan bekerja sama. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mereka tetapi membangun keterampilan interpersonal yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Dengan demikian, integrasi teori Piaget dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana lagu tradisional seperti Cublak-Cublak Suweng dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi anak-anak usia dini, mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional mereka secara holistik.

Pembelajaran anak sekolah dasar berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng, teori belajar sosial Lev Vygotsky memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana

interaksi sosial dan dukungan kolaboratif mempengaruhi proses pembelajaran anak-anak. Menurut Vygotsky, zona perkembangan proximal (ZPD) adalah konsep kunci yang menunjukkan jarak antara kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas sendiri dan kemampuan yang dapat dicapai ketika mereka dibimbing oleh seseorang yang lebih berpengalaman atau kompeten. Dalam konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, ZPD menggambarkan bagaimana anak-anak dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal dan keterampilan musikal melalui bimbingan guru atau interaksi dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Penggunaan lagu tradisional ini mendukung teori Vygotsky tentang peran bahasa dalam pembelajaran. Lagu Cublak-Cublak Suweng memberikan platform untuk anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka melalui pengulangan lirik, eksplorasi makna kata-kata, dan interpretasi naratif yang terkandung dalam lagu. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi bersama dan bermain peran, anak-anak tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi memperluas

kosakata mereka dan memahami hubungan antara kata-kata dengan konsep budaya yang diungkapkan melalui lagu tersebut. Selanjutnya, konsep dukungan sosial dalam teori Vygotsky menggaris bawahi pentingnya interaksi antar anak-anak dan dengan guru dalam mendukung pembelajaran mereka.

Melalui aktivitas musikal seperti bernyanyi dan menari berdasarkan lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak belajar untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial-emosional mereka tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam bekerja dalam kelompok dan mengatasi tantangan bersama. Dengan demikian, penggunaan lagu tradisional dalam pendidikan anak sekolah dasar tidak hanya memanfaatkan potensi kognitif individu tetapi juga memperluas pemahaman sosial dan budaya mereka melalui interaksi yang terstruktur dan berbasis kolaborasi. Sedangkan dalam konteks pembelajaran anak sekolah dasar berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng dengan pendekatan multikultural dan berbasis budaya, terdapat beberapa

aspek teoritis yang relevan untuk dipertimbangkan. Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan.

Penggunaan lagu Cublak-Cublak Suweng sebagai alat pembelajaran mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya tradisional dalam kurikulum pendidikan anak sekolah dasar, sehingga membantu memperluas wawasan anak-anak tentang nilai-nilai budaya yang beragam di masyarakat mereka. Selanjutnya, teori pendidikan berbasis budaya menyoroti bagaimana pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti lagu Cublak-Cublak Suweng tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat identitas budaya anak-anak. Melalui lagu tradisional ini, anak-anak dapat mengembangkan koneksi yang lebih dalam dengan warisan budaya mereka sendiri, membangun rasa bangga terhadap identitas etnik atau lokal, dan menguatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan budaya yang beragam di dunia modern. Pendekatan multikultural dan berbasis budaya dalam pendidikan juga mendorong inklusi sosial dan

penghargaan terhadap perspektif budaya yang berbeda-beda di antara anak-anak. Dengan memperkenalkan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam lingkungan pendidikan, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam tentang makna budaya, nilai-nilai, dan tradisi yang disampaikan melalui lagu tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang keragaman budaya, tetapi juga membangun kemampuan mereka dalam berempati dan toleransi terhadap perbedaan.

Dengan demikian, integrasi hasil penelitian tentang penggunaan lagu Cublak-Cublak Suweng dalam pendidikan anak sekolah dasar dengan teori pendidikan multikultural dan berbasis budaya menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memiliki implikasi yang kuat dalam memperkuat pendidikan inklusif dan berorientasi budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar anak-anak tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang dapat menghargai, memahami, dan berkontribusi dalam masyarakat yang multikultural dan beragam. Pembahasan mengenai pembelajaran

anak sekolah dasar berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng dapat diperkuat dengan mengaitkannya dengan teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman.

*Pertama*, teori pembelajaran musik Edwin Gordon menekankan pentingnya pengalaman mendengar dan merespons terhadap musik sejak usia dini. Gordon mengamati bahwa anak-anak memiliki kemampuan alami untuk belajar tentang musik sebagaimana mereka belajar bahasa, melalui paparan dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak tidak hanya terlibat dalam mendengarkan melodi dan lirik lagu, tetapi juga dalam bereksperimen dengan suara mereka sendiri dan gerakan tubuh yang menyertainya. Hal ini sesuai dengan teori Gordon yang menyarankan bahwa belajar musik pada usia dini dapat membangun landasan yang kuat untuk pemahaman musikal lebih lanjut di masa depan.

*Kedua*, psikologi positif Martin Seligman menawarkan pandangan yang relevan tentang bagaimana pendekatan pembelajaran seperti lagu Cublak-Cublak Suweng dapat

mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak. Seligman menekankan pentingnya memperkuat kekuatan individu, termasuk keterampilan musikal, sebagai cara untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna dan memuaskan. Dalam konteks ini, pembelajaran musik tidak hanya memberikan pengalaman intelektual tetapi juga emosional yang positif. Melalui lagu tradisional, anak-anak dapat mengekspresikan diri, mengalami kegembiraan dalam menciptakan dan mengekspresikan musik, serta merasa terhubung dengan komunitas dan budaya mereka. Dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan teori Gordon dan Seligman, kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan pembelajaran musik, khususnya melalui lagu tradisional seperti Cublak-Cublak Suweng, tidak hanya mempengaruhi perkembangan musikal anak-anak tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka. Ini termasuk peningkatan dalam keterampilan kognitif, sosial, dan emosional, serta peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan demikian, integrasi teori-teori ini

dalam konteks hasil penelitian memperkuat argumentasi untuk melanjutkan penerapan metode pendidikan yang menghargai musik dan budaya dalam pendidikan anak usia dini. Kita juga dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman dapat memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap manfaat pembelajaran anak sekolah dasar berbasis lagu Cublak-Cublak Suweng.

*Pertama*, teori Edwin Gordon menggarisbawahi pentingnya pengembangan kemampuan auditorial anak-anak sejak dini. Gordon menekankan bahwa anak-anak secara alami memiliki kemampuan untuk belajar musik melalui proses yang ia sebut sebagai "audiation", yaitu kemampuan untuk membayangkan dan memahami musik tanpa kehadiran fisik dari suara musik itu sendiri. Dalam konteks lagu Cublak-Cublak Suweng, anak-anak dapat membangun kemampuan ini dengan mendengarkan melodi lagu, menirukan ritme, dan menginternalisasi struktur musikal secara berulang-ulang. Hal ini tidak hanya membantu dalam

pengembangan keterampilan musik mereka tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menginterpretasi aspek-aspek musikal yang kompleks di kemudian hari.

*Kedua*, psikologi positif yang diperkenalkan oleh Martin Seligman menyoroti pentingnya memperkuat aspek positif dalam pengalaman belajar anak. Pembelajaran melalui lagu Cublak- Cublak Suweng memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan keberhasilan dalam menguasai keterampilan musikal, meningkatkan rasa percaya diri, dan merasakan kebahagiaan melalui ekspresi musik mereka. Seligman menekankan bahwa membangun kekuatan individu, seperti keterampilan musik, adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan dalam kehidupan.

Dengan menggabungkan kedua teori ini dalam pembahasan hasil penelitian, kita dapat melihat bahwa pembelajaran anak sekolah dasar melalui lagu tradisional seperti Cublak-Cublak Suweng tidak hanya mendukung perkembangan musikal dan kognitif anak-anak tetapi juga mempromosikan aspek-aspek

psikologis yang positif. Anak-anak belajar untuk menghargai keindahan musik, memperluas wawasan budaya mereka, dan meningkatkan rasa koneksi dengan masyarakat mereka melalui warisan budaya yang mereka pelajari. Dengan demikian, integrasi teori-teori ini memberikan landasan yang kuat untuk meneruskan pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kekuatan musik dan budaya dalam meningkatkan pengalaman belajar anak sekolah dasar secara holistik.

Pengembangan Nilai-nilai Sosial dan Emosional Melalui Lagu Cublak-Cublak Suweng. Lagu "Cublak-Cublak Suweng" memainkan peran penting dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional anak sekolah dasar. Melalui permainan yang diiringi lagu ini, anak belajar berinteraksi dengan teman-temannya, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memahami pentingnya kerja sama. Permainan ini membutuhkan partisipasi kelompok, di mana anak berkolaborasi dan berkomunikasi untuk menyembunyikan dan mencari "suweng." Hal ini membantu mereka mengembangkan empati, kejujuran, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Anak-anak juga belajar mengelola

emosi mereka, seperti saat harus menerima kekalahan atau kemenangan, yang merupakan bagian penting dari perkembangan emosional. Dengan demikian, lagu ini berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter sosial dan emosional anak-anak.

Lagu "Cublak-Cublak Suweng" juga sangat efektif dalam melestarikan budaya lokal di kalangan anak-anak. Sebagai permainan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, lagu ini mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting untuk dikenalkan kepada anak-anak sejak dini. Melalui pengajaran dan praktik permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang lagu dan gerakan, tetapi juga tentang konteks budaya dan sejarah di baliknya. Integrasi lagu ini ke dalam kurikulum pendidikan anak sekolah dasar melalui kegiatan tematik dan proyek kolaboratif memastikan bahwa anak-anak tetap terhubung dengan warisan budaya mereka. Dengan memperkenalkan dan mempraktikkan lagu ini secara rutin, guru dan orang tua membantu menjaga dan melestarikan budaya lokal, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan dihargai oleh generasi berikutnya. Lagu

"Cublak-Cublak Suweng" tidak hanya berperan dalam mengembangkan nilai-nilai sosial dan emosional anak sekolah dasar tetapi juga efektif dalam melestarikan budaya lokal. Melalui interaksi sosial dan aktivitas fisik yang terlibat dalam permainan, anak-anak belajar keterampilan penting seperti kerja sama, empati, dan pengelolaan emosi. Selain itu, pengajaran lagu ini membantu menjaga warisan budaya, memastikan bahwa tradisi lokal tetap dikenal dan dihargai oleh generasi muda. Integrasi lagu ini ke dalam kurikulum pendidikan anak sekolah dasar adalah langkah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan holistik, yang menggabungkan perkembangan keterampilan sosial-emosional dan pelestarian budaya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran anak sekolah dasar berbasis lagu "Cublak-Cublak Suweng" dengan pendekatan multikultural dan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pendekatan ini memiliki implikasi luas untuk perkembangan holistik anak-anak.

Teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif menyatakan bahwa anak-anak melewati tahapan-tahapan kognitif yang berbeda dalam memahami dunia. Dalam konteks pembelajaran melalui lagu "Cublak-Cublak Suweng," anak-anak pada tahap prapemikiran (preoperasional) dapat menggunakan lagu ini sebagai alat untuk memahami konsep-konsep budaya, mengembangkan imajinasi mereka, serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Lagu ini membantu mengasah kemampuan pemikiran simbolik dan abstraksi mereka.

Teori Lev Vygotsky tentang perkembangan sosial dan kognitif menyoroti pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dalam pembelajaran anak-anak. Lagu "Cublak-Cublak Suweng" memungkinkan anak-anak belajar melalui kolaborasi dengan guru dan teman sebaya, memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial, termasuk keterampilan berbicara, bekerja sama, dan berbagi ide. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran musik Edwin Gordon dan psikologi positif Martin Seligman. Lagu tradisional ini memperkaya pengalaman belajar anak-anak, meningkatkan

keterampilan musikal, dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, pembelajaran melalui lagu memberikan pengalaman positif, meningkatkan rasa percaya diri, kebahagiaan, dan kepuasan dalam proses belajar, sesuai dengan pendekatan Seligman yang menekankan pentingnya membangun kekuatan individu untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran anak sekolah dasar berbasis lagu "Cublak-Cublak Suweng" menawarkan pendekatan menyeluruh dan bermakna, memperkaya pengetahuan budaya anak-anak, dan mendukung perkembangan kognitif dan motorik mereka. Integrasi lagu ini dalam kurikulum melalui kegiatan tematik dan proyek kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, mendorong keterlibatan dan motivasi anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka tetapi juga untuk berkembang sebagai individu yang kreatif, percaya diri, dan berdaya, memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Brewer, J. A. (2019). *Introduction to early childhood education preschool through primary grades*.
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). *Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak sekolah dasarmelalui Permainan Tradisional*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220-235.
- Haris, I. J. J. A. (2015). *Kearifan Lokal Permainan Cublak-cublak Suweng Sebagai Media untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Moral Anak Usia Dini*. *Surakarta*. 1(1).
- Ibda, F. J. I. (2015). *Perkembangan kognitif: teori jean piaget*. 3(1).
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction: McGraw Hill*.
- Sarosa. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Riris Eka Setiani (2019) penelitian yang berjudul “Pemanfaatan permainan tradisional dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di TK Negeri Pembina 2 Purwokarta